

# EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

**A. Rasyad Rangkuti**

**Yanuar Nanok Soenarno**

**Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya**

## ABSTRACT

*The research was conducted on the banking sector in Indonesia, especially Islamic banking. The purpose of this study was to determine the level of efficiency of Islamic banking in Indonesia. Based on the predetermined sample criteria, 17 banks were obtained consisting of 3 BUS and 14 UUS which will be used as samples. The tool used to calculate the level of efficiency is Data Envelopment Analysis (DEA). In measuring the efficiency level of Islamic banks, this study uses an intermediation approach. The input variables used to calculate the efficiency of Islamic banks are fixed assets, third party funds and staffing expenses. The output variables used are the amount of credit granted, profit and the amount of liquid assets. From the analysis that has been done, it is known that the average efficiency score of Islamic banking in Indonesia is 0.82 with an increasing trend. This illustrates that the condition of Islamic banking in Indonesia is experiencing positive growth but has not yet fully operated efficiently.*

## 1. PENDAHULUAN

Upaya penerapan sistem bagi hasil usaha ini berawal di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940-an, yaitu adanya upaya mengelola dana jamaah haji secara nonkonvensional. Institusi lain yang merintis sistem tersebut adalah Islamic Rural Bank di desa Mit Ghamr pada tahun 1963 di Kairo, Mesir. Bank tersebut memprakarsai keberadaan suatu bank pedesaan pertama di dunia. Semenjak itu, muncul banyak bank lain yang berbasis syariah. Penambahan jumlah bank berbasis syariah mulai signifikan setelah berdirinya Islamic Development Bank pada tahun 1975 (Ferdian & Purwantoro, 2006).

Di Indonesia, lembaga keuangan syariah bermula dari pendirian koperasi Ridha Gusti di Jakarta dan Baitut Tamwil-Salman di Bandung pada tahun 1980-an. Pada Musyawarah Nasional ke IV, Majelis Ulama Indonesia untuk pertama kalinya memberikan gagasan tentang adanya sistem perbankan syariah. Gagasan itu berhasil mempengaruhi beberapa pihak termasuk mantan Presiden Soeharto untuk berinisiatif mendirikan bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI). Selanjutnya, perkembangan ini dilanjutkan dengan dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998 mengenai perubahan pada UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan oleh Bank Indonesia yang memperbolehkan perbankan konvensional memiliki unit syariah. Hal ini memicu akselerasi

pertumbuhan perbankan syariah yang signifikan. Dalam peraturan ini, unit syariah dapat mengeluarkan atau menawarkan produk perbankan syariah yang terpisah dari produk konvensional dan dengan memanfaatkan infrastrukturnya sendiri, termasuk karyawan dan kantor cabangnya. Pertumbuhan perbankan syariah semakin signifikan dengan diberlakukannya UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Berdasarkan data pada Bank Indonesia, perkembangan perbankan syariah terus menunjukkan kemajuan yang pesat, sampai dengan bulan Desember 2008 jumlah perbankan syariah telah mencapai 5 Bank Umum Syariah, 27 Unit Usaha Syariah, dan 131 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dengan 953 kantor dan 1470 office channeling yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya jenis penawaran produk syariah di setiap bank membuat perbankan syariah memiliki share terhadap total aset perbankan nasional sebesar 2,14%. Share perbankan syariah diharapkan akan terus meningkat dan dapat mencapai target 5% pada akhir tahun 2011.

Ascarya, Yumanita, dan Rokhimah (2008) mengatakan bahwa terlepas dari perkembangan yang cenderung menggembirakan, perbankan syariah juga memiliki hambatan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah faktor kompetisi dengan perbankan konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sistem perbankan yang dianut, yaitu dual banking system, sehingga nasabah masih dapat melakukan pilihan antara bank konvensional dengan bank syariah.

Dalam suatu kompetisi di dunia perbankan, efisiensi merupakan salah satu aspek yang penting. Manajemen dalam perusahaan perbankan selalu berusaha menggunakan sumber daya yang sedikit untuk mencapai banyak sasaran perusahaan. Dengan demikian, manajemen harus melakukan sesuatu yang efektif dan efisien. Efektif berarti melaksanakan aktivitas yang tepat untuk memenuhi tujuan dari perusahaan sedangkan efisien berarti menjalankan aktivitas secara benar dengan menggunakan input yang sedikit untuk menghasilkan output yang optimal. Ketidakefisienan akan dapat menjadi hambatan di tengah kompetisi antar Bank Syariah. Untuk “memenangkan” kompetisi ini, Bank Syariah harus memahami dengan jelas apa kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Oleh karena itu, analisis yang mengukur efisiensi pada Bank Umum Syariah sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap kekuatan dan kelemahan Bank Syariah.

## **2. TINJAUAN LITERATUR (CALISTO MT 11, BOLD)**

Sesuai dengan Booklet Perbankan Indonesia 2009, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut aktivitasnya, Bank terbagi ke dalam dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Booklet Perbankan Indonesia 2006). Bank Konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dana, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dan persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu dimana persentase tertentu ini biasanya ditetapkan pertahun (Susilo, 2000), sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Booklet Perbankan Indonesia 2009). Selain itu, menurut UU No.10 Tahun 1998 Bank Konvensional dapat membuka unit yang memiliki prinsip serta produk syariah atau lebih dikenal dengan nama Unit Usaha Syariah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Menurut Suswadi (2007), Prinsip utama yang digunakan dalam kegiatan perbankan syariah adalah: (i) Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi, (ii) Melakukan kegiatan usaha perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah, dan (iii) Memberikan zakat. Oleh karena itu, dalam operasinya perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga seperti bank konvensional tetapi menerapkan sistem bagi hasil. Hal ini sesuai dengan fatwa MUI tanggal 16 Desember 2003 yang menggolongkan bunga bank termasuk riba, dan menurut Al-Qur'an riba adalah haram.

Untuk menghindari perbuatan yang dilarang dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadis, maka bank-bank yang menganut prinsip syariah menerapkan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan syariah. Dan inilah yang membedakan bank yang menganut prinsip syariah dengan bank konvensional yang telah ada selama ini. Dimana bank konvensional masih menerapkan bunga sebagai imbalan yang diterima oleh nasabahnya

Kinerja Perbankan

Pelayanan yang sempurna dan pengembangan produk dan jasa yang berkualitas pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi kinerja bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, Kinerja bank atau bisa disebut tingkat kesehatan bank akan dicerminkan oleh aspek pemenuhan modal minimum (Capital Adequacy Ratio / CAR), kualitas aktiva produktif (asset quality), kesehatan manajemen (management), kemampuan memperoleh laba (earning power), kemampuan memenuhi kewajiban segera (liquidity), dan sensitivitas pasar (aspek risiko). Faktor-faktor tersebut harus didukung oleh pemenuhan ketentuan moneter lainnya di bidang perbankan misalnya Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau Legal Lending Limit (LLL), Net Open Position (NOP), Ketentuan KUK, dan sebagainya.

Faktor-faktor dan komponen penentu kinerja bank tersebut harus dikelola secara terus menerus untuk menghasilkan kinerja yang diinginkan. Untuk mengelola faktor tersebut, harus didukung oleh informasi relevan, tepat waktu dan akurat serta adanya kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat dan akurat. Informasi yang relevan, tepat waktu, dan akurat bisa terwujud apabila dikelola dengan baik. Untuk mengelola informasi tersebut diperlukan pemahaman tentang karakteristik bank, keunikan bank, dan penggunaan akuntansi untuk mengelola informasi tersebut.

Penggunaan analisis rasio untuk melakukan interpretasi dan menganalisis laporan keuangan akan menggunakan ukuran tertentu yang disebut rasio. Rasio merupakan bentuk rumusan matematis yang menunjukkan hubungan di antara angka tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

### Efisiensi Perbankan

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau menggunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar. (Permono dan Darmawan, 2000)

Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi (Ghofur dalam Atmawardhana, 2006). Jones dan Hill (2009) menyatakan bahwa semakin efisien

suatu perusahaan, maka semakin sedikit input yang dibutuhkan untuk menghasilkan output yang optimal.

Ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang jangkauannya lebih luas dibanding efisiensi teknis. Pengukuran efisiensi teknis cenderung terbatas pada hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal. (Ghofur 2006)

Farrell (1957) berpendapat bahwa efisiensi dari perusahaan terdiri dari dua komponen, yakni efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output dengan sejumlah input yang tersedia. Efisiensi alokatif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan input-nya, dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini yang kemudian dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi.

Menurut Kumbhaker dan Lovell (2000), efisiensi teknis adalah salah satu dari komponen efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Tetapi, suatu perusahaan harus efisien secara teknis untuk mencapai efisiensi ekonominya. Untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal, perusahaan harus dapat melakukan produksi pada tingkat output yang optimal dengan jumlah input tertentu (efisiensi teknis) dan menghasilkan output dengan kombinasi yang tepat pada tingkat harga tertentu.

Tobin menyebutkan ada empat faktor yang menyebabkan efisiensi dalam lembaga keuangan. Faktor utama adalah efisiensi karena arbitrase informasi, kedua efisiensi karena ketepatan penilaian asset-asetnya, ketiga adalah efisiensi karena lembaga keuangan bank mampu mengantisipasi resiko yang muncul, dan yang keempat adalah efisiensi fungsional, yaitu berkaitan dengan administrasi dan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh sebuah lembaga keuangan. Termasuk didalam efisiensi fungsional ini adalah risk pooling, general insurance, administrasi, dan mobilisasi dana masyarakat. (Atmawardhana, 2006; 41)

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa performance suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Efisiensi dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu dari sisi biaya (cost efficiency) dan keuntungan (profit efficiency). Profit efficiency sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu Standard profit efficiency dan Alternative profit efficiency (Suswadi, 2007).

Beberapa studi terdahulu yang menilai efisiensi perbankan syariah adalah studi yang dilakukan oleh Jemrić et al. (2002) yang menganalisis perbankan di Croatia selama periode

1995 hingga 2000. Studi tersebut menggunakan pendekatan intermediasi dan pendekatan produksi. Pengukuran efisiensi didasarkan atas ukuran bank, struktur kepemilikan, tahun berdiri, dan kualitas aset. Metode yang digunakan adalah metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bank asing memiliki tingkat efisiensi yang paling tinggi dan bank yang baru lebih efisien dari bank yang telah lama beroperasi. Sementara Hadad et al. (2003) menganalisis efisiensi industri perbankan Indonesia selama periode 2001 hingga 2003 dengan menggunakan pendekatan aset dan hasilnya menyimpulkan bahwa kelompok perbankan yang paling efisien adalah kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Atmawardhana (2006) yang berjudul “Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Yang Memiliki Unit Usaha Syariah di Indonesia, setelah Pemberlakuan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan (Pendekatan Data Envelopment Analysis)”, menyimpulkan bahwa bank umum syariah yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) diikuti oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Suswadi (2007) melakukan penelitian untuk menganalisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama periode 2003 hingga 2006 dengan menggunakan metode Stochastic Frontier Approach (SFA) dan hasilnya menyimpulkan bahwa secara umum efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama periode yang diteliti (Januari 2003 – Desember 2006) mengalami peningkatan, tetapi untuk beberapa bulan efisiensi perbankan syariah mengalami penurunan, yaitu pada bulan April 2003, Juni dan Oktober 2004, Mei dan Oktober 2005, dan oktober 2006.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) juga dilakukan oleh Abidin dan Endri (2008) untuk menganalisis efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD) selama periode 2006 dan 2007. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BPD terus mengalami peningkatan efisiensi selama periode penelitian, namun peningkatan tersebut masih belum mencapai tingkat efisiensi 100% yang optimal. Ascarya, Yumanita, dan Rokhimah (2008) dalam penelitiannya menggunakan pendekatan intermediasi, pendekatan produksi, dan pendekatan aset untuk mengukur efisiensi perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia selama periode 2002 hingga 2006. Metode yang digunakan adalah metode Data Envelopment Analysis (DEA). Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perbankan syariah relatif lebih efisien dibandingkan dengan perbankan konvensional dilihat dari efisiensi skala, efisiensi teknis, maupun efisiensi keseluruhan selama periode observasi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis tingkat efisiensi Perbankan Syariah yang ada di Indonesia. Dalam model penelitian ini, variabel yang digunakan terbagi dalam dua kelompok, yakni variabel input dan variabel output.

#### Variabel Input

Dalam kelompok variabel input, termasuk di dalamnya adalah:

- a. Jumlah beban kepegawaian: Jumlah beban kepegawaian adalah nilai dari beban kepegawaian atau beban personalia pada setiap periode, yang terdiri dari gaji, upah, tunjangan dan kesejahteraan karyawan; biaya pendidikan dan pelatihan karyawan; biaya pengobatan; premi asuransi karyawan; serta biaya lainnya yang terkandung dalam beban kepegawaian.
- b. Jumlah aktiva tetap: Jumlah aktiva tetap adalah nilai dari aktiva tetap bersih yang terdiri dari tanah, bangunan, inventaris, serta kendaraan operasional kantor yang dimiliki oleh perusahaan setelah dikurangi oleh depresiasi masing-masing aktiva tetap pada setiap periode.
- c. Jumlah dana pihak ketiga: Jumlah dana pihak ketiga adalah nilai dana pihak ketiga yang terdiri dari dana simpanan wadiah dan dana investasi tidak terikat pada setiap periode. Termasuk didalam dana investasi tidak terikat adalah giro, tabungan, deposito mudharabah baik dalam rupiah maupun valuta asing.

#### Variabel Output

- a. Jumlah kredit yang diberikan: Jumlah kredit yang diberikan adalah jumlah total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank kepada nasabah melalui perjanjian (akad) pembiayaan pada setiap periode.
- b. Laba: adalah nilai laba (rugi) usaha sebelum dipotong oleh pajak penghasilan perusahaan yang diterima oleh perusahaan pada setiap periode
- c. Jumlah aset likuid adalah nilai dari total jumlah dana yang disimpan dalam bentuk uang tunai atau bentuk lain yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai. Yang termasuk dalam aset likuid adalah kas, penempatan pada bank lain ( tabungan, giro dan deposito berjangka ), dan investasi pada efek / surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan pada setiap periode.

Penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Metode DEA adalah sebuah metode frontier non-parametric yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan rasio output dan input untuk semua unit yang dibandingkan dalam sebuah populasi. Tujuan dari metode DEA adalah untuk mengukur tingkat efisiensi dari decision-making unit (DMU) relatif terhadap unit yang sejenis ketika semua unit-unit ini berada pada atau di bawah “kurva” efisien frontier-nya. Jadi metode ini digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari beberapa objek (benchmarking kinerja).

Metode DEA menghitung efisiensi teknis untuk seluruh unit. Skor efisiensi untuk setiap unit adalah relatif, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit lainnya di dalam sampel. Setiap unit dalam sampel dianggap memiliki tingkat efisiensi yang tidak negatif, dan nilainya antara 0 dan 1 dengan ketentuan satu menunjukkan efisiensi yang sempurna. Selanjutnya, unit-unit yang memiliki nilai satu ini digunakan dalam membuat envelope untuk frontier efisiensi, sedangkan unit lainnya yang ada di dalam envelope menunjukkan tingkat efisiensi.

Jika DMU berada pada garis frontier, maka DMU tersebut dapat dikatakan efisien relatif dibandingkan dengan DMU lain dalam peer group-nya. Selain menghasilkan nilai efisiensi masing-masing DMU, DEA juga menunjukkan unit-unit yang menjadi referensi bagi unit-unit yang tidak efisien.

$$\text{Efficiency of DMU} = \frac{\sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{i0}}$$

Dimana; DMU = UPK; n = UPK yang akan dievaluasi; m = input-input yang berbeda; p = output-output yang berbeda;  $x_{ij}$  = jumlah input i yang dikonsumsi oleh UPKj ;  $y_{kj}$  = jumlah output k yang diproduksi oleh UPKj. Nilai efisien dalam DEA berkisar antara nol sampai satu. DMU yang efisien akan memiliki nilai 1 atau 100%, sedangkan nilai yang mendekati nol menunjukkan efisiensi DMU yang semakin rendah. Ada dua kriteria sebuah DMU yang efisien yaitu: pertama, apabila tidak ada unit lain atau kombinasi DMU yang menggunakan jumlah input yang sama. Kedua, jumlah output yang dihasilkan sedikitnya sama dengan jumlah output yang dihasilkan oleh DMU lain yang berkinerja 100%.



#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data individual bank yang mencakup laporan keuangan bank dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Bank Syariah terdiri dari lima kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Persero, Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Pembangunan Daerah, dan Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Asing. Selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, data laporan keuangan yang digunakan bersumber dari laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah (BUS) dan laporan keuangan publikasi Unit Usaha Syariah (UUS) pada website Bank Indonesia, yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), kemudian data laporan keuangan yang digunakan diseleksi berdasarkan laporan laba rugi yang memiliki total income yang jumlahnya positif atau dengan kata lain, yang tidak mengalami kerugian. Setelah seleksi tersebut akhirnya terpilih 17 Bank dengan total 50 laporan keuangan (Tabel 4.2). Untuk setiap tahunnya, observasi yang dilakukan terbatas hanya sampai maksimal 12 laporan keuangan yang mewakili lima kelompok Bank Syariah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pada software yang digunakan untuk pengolahan data. Khusus untuk tahun 2006, 2007 dan 2008, data laporan keuangan yang mewakili Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Pembangunan Daerah dipilih secara acak.

Studi ini menggunakan pendekatan intermediasi untuk menggambarkan kegiatan perbankan syariah yang sesungguhnya. Pendekatan ini juga dilakukan oleh Ascarya dan Yumanita (2006). Dalam hal ini, diasumsikan bahwa output dari bank syariah adalah kredit / pembiayaan yang diberikan, pendapatan dan aset likuid, sedangkan input yang dimasukkan adalah dana pihak ketiga (DPK), biaya kepegawaian / personalia dan aktiva tetap.

Dengan menggunakan software Banxia Frontier Analyst 3 Demo Version, variable-variabel input dan output dari setiap sampel per tahun dimasukkan untuk dikalkulasikan sehingga menghasilkan skor efisiensi setiap sampel

Tabel 1: Skor Efisiensi dan Potensi Bank Syariah Tahun 2004

DMU 2004	Tingkat Efisiensi	Potential Improvement					
		Labor Cost	Fixed Assets	Total Deposits	Total Loans	Income	Liquid Assets
Bank Syariah Mandiri	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Bank Syariah Mega Indonesia	0.51	-0.49	-0.49	-0.49	0.00	0.06	0.00
Bank Muamalat Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Negara Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
BPD Jawa Barat dan Banten	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Bukopin	0.50	-0.50	-0.50	-0.50	0.00	0.00	0.11
<b>Mean</b>	<b>0.83</b>	<b>-0.17</b>	<b>-0.18</b>	<b>-0.17</b>	<b>0.00</b>	<b>0.01</b>	<b>0.02</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Pada tahun 2004, tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia mencapai rata-rata 0.83. Dari sampel yang diambil, Bank Syariah Mega Indonesia dan Bank Bukopin merupakan bank syariah yang belum beroperasi secara efisien. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sumber daya manusia yang belum maksimal. Masih sedikit sumber daya manusia yang ahli pada bidang syariah. Faktor lainnya adalah belum maksimalnya penggunaan aset tetap perusahaan serta kurangnya pemanfaatan dana pihak ketiga yang terdapat pada bank tersebut akibat belum tumbuhnya rasa percaya masyarakat terhadap produk syariah bank tersebut.

Tabel 2: Skor Efisiensi dan Potensi Bank Syariah Tahun 2005

DMU 2005	Tingkat Efisiensi	Potential Improvement					
		Labor Cost	Fixed Assets	Total Deposits	Total Loans	Income	Liquid Assets
Bank Syariah Mandiri	0.77	-0.23	-0.29	-0.23	0.05	0.00	0.00
Bank Syariah Mega Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Muamalat Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Negara Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
BPD DKI	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
BPD Jawa Barat dan Banten	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Rakyat Indonesia	0.28	-0.72	-0.80	-0.72	0.00	1.63	1.42

					0		
Bank Bukopin	0.61	-0.39	-0.39	-0.39	0.00	0.36	0.00
<b>Mean</b>	<b>0.83</b>	<b>-0.17</b>	<b>-0.19</b>	<b>-0.17</b>	<b>0.01</b>	<b>0.25</b>	<b>0.18</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Di tahun 2005, rata-rata skor efisiensi perbankan syariah di Indonesia juga mencapai nilai 0.83. Adapun bank syariah yang belum beroperasi secara efisien adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin dan Bank Rakyat Indonesia, dengan skor efisiensi masing-masing menunjukkan angka 0.77,

0.61 dan 0.28. Keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemanfaatan aset tetap dan minimnya kepercayaan masyarakat masih menjadi penyebab inefisiensi tersebut, namun bagi beberapa bank syariah, inefisiensi tersebut juga terjadi akibat kurangnya likuiditas untuk menjalankan operasi perusahaan secara optimal serta tidak tercapainya target laba yang diharapkan. Adapun likuiditas bank penting selain untuk memenuhi salah satu tingkat kesehatan bank, yakni Capital Adequacy Ratio juga untuk menyediakan fasilitas pembiayaan (pemberian kredit) bagi nasabah yang membutuhkan. Apabila suatu bank berhasil mencapai target laba yang diharapkan, maka semua rencana baik program-program khusus maupun pengembangan lainnya dapat terlaksana, namun apabila target laba yang diharapkan tidak tercapai tentunya akan menghambat rencana pertumbuhan dan pengembangan bank tersebut.

Tabel 3: Skor Efisiensi dan Potensi Bank Syariah Tahun 2006

DMU 2006	Tingkat Efisiensi	Potential Improvement					
		Labor Cost	Fixed Assets	Total Deposits	Total Loans	Income	Liquid Assets
Bank Syariah Mandiri	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Syariah Mega Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Muamalat Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Negara Indonesia	0.49	-0.51	-0.51	-0.51	0.00	0.10	0.00
BPD DKI	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
BPD Kalimantan Barat	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

BPD Sumatera Selatan	0.46	-0.54	-0.90	-0.54	0.00	0.00	0.00
BPD Sumatera Utara	0.35	-0.87	-0.93	-0.65	0.00	2.20	0.12
Bank Rakyat Indonesia	0.24	-0.77	-0.87	-0.76	0.24	0.00	0.70
Bank Tabungan Negara	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank CIMB Niaga	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Permata	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
<b>Mean</b>	<b>0.80</b>	<b>-0.22</b>	<b>-0.27</b>	<b>-0.20</b>	<b>0.02</b>	<b>0.19</b>	<b>0.07</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Rata-rata skor efisiensi perbankan syariah di Indonesia menurun 0.03 menjadi 0.80 di tahun 2006. Penurunan ini disebabkan oleh hadirnya beberapa Unit Usaha Syariah yang baru memulai kegiatan operasionalnya. Di sisi lainnya, penambahan jumlah Unit Usaha Syariah ini merupakan kemajuan dari Perbankan Syariah di Indonesia. Bank Negara Indonesia, BPD Sumatera Selatan, BPD Sumatera Utara, dan Bank Rakyat Indonesia menjadi bank syariah yang belum beroperasi secara efisien pada periode ini dengan skor efisiensi masing-masing sebesar 0.49, 0.46, 0.35 dan 0.24. Faktor-faktor penyebab inefisiensi tersebut masih sama dengan periode- periode sebelumnya, namun bagi beberapa bank, kurangnya pemberian fasilitas pembiayaan kepada sektor riil juga menjadi salah satu faktor. Fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada sektor riil sangatlah berpengaruh bagi kelanjutan usaha bank syariah. Karena peningkatan angka pemberian fasilitas pembiayaan kepada masyarakat akan berpengaruh positif dengan tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank syariah.

Tabel 4: Skor Efisiensi dan Potensi Bank Syariah Tahun 2007

DMU 2007	Tingkat Efisiensi	Potential Improvement					
		Labor Cost	Fixed Assets	Total Deposits	Total Loans	Income	Liquid Assets
Bank Syariah Mandiri	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Syariah Mega Indonesia	0.81	-0.19	-0.65	-0.67	0.00	0.00	1.98
Bank Muamalat Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

BPD Jawa Barat dan Banten	0.82	-0.42	-0.50	-0.18	0.00	0.00	1.03
BPD Kalimantan Barat	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
BPD Riau	0.52	-0.66	-0.48	-0.48	0.05	0.16	0.00
BPD Sumatera Selatan	0.54	-0.54	-0.62	-0.46	0.00	2.83	0.00
Bank Rakyat Indonesia	0.34	-0.88	-0.66	-0.72	0.00	0.00	8.59
Bank Bukopin	0.65	-0.55	-0.35	-0.35	0.00	0.00	0.00
Bank CIMB Niaga	0.98	-0.26	-0.02	-0.26	0.00	0.00	0.23
Bank Permata	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bank Tabungan Negara	0.95	-0.05	-0.05	-0.05	0.00	1.64	0.00
<b>Mean</b>	<b>0.80</b>	<b>-0.30</b>	<b>-0.28</b>	<b>-0.26</b>	<b>0.00</b>	<b>0.39</b>	<b>0.99</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Pada tahun 2007, tidak ada perubahan pada skor efisiensi rata-rata perbankan syariah di Indonesia, namun dilihat dari sampel pada tabel 4.10, perbankan syariah di Indonesia dapat dikatakan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan oleh sedikitnya bank yang beroperasi secara efisien dengan skala penuh. Masih kurangnya kepercayaan masyarakat di berbagai daerah juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BPD Kalimantan Barat dan Bank Permata adalah bank syariah yang paling efisien pada periode ini. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia merupakan bank syariah yang paling tidak efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dapat dilihat pada tabel 4.10 bahwa beberapa bank perlu menambah likuiditasnya serta mengurangi biaya personalia dan lebih memanfaatkan aset tetap dan dana pihak ketiga yang dimiliki dengan semaksimal mungkin.

Tabel 5: Skor Efisiensi dan Potensi Bank Syariah Tahun 2008

DMU 2008	Tingkat Efisiensi	Potential Improvement					
		Labor Cost	Fixed Assets	Total Deposits	Total Loans	Income	Liquid Assets
Bank Syariah Mandiri	0.59	-0.41	-0.65	-0.41	0.00	0.00	0.23

Bank Syariah MegaIndonesia	0.35	-0.69	-0.65	-0.65	0.0 0	15.30	0.00
Bank Muamalat Indonesia	1.00	0.00	0.00	0.00	0.0 0	0.00	0.00
BPD Jawa Barat dan Banten	0.91	-0.56	-0.65	-0.09	0.0 0	0.00	0.00
BPD Kalimantan Barat	1.00	0.00	0.00	0.00	0.0 0	0.00	0.00
BPD Riau	1.00	0.00	0.00	0.00	0.0 0	0.00	0.00
BPD Sumatera Selatan	0.52	-0.48	-0.57	-0.48	0.0 0	4.79	0.00
BPD Sumatera Utara	1.00	0.00	0.00	0.00	0.0 0	0.00	0.00
Bank Tabungan Negara	1.00	0.00	0.00	0.00	0.0 0	0.00	0.00
Bank Bukopin	0.65	-0.50	-0.35	-0.35	0.0 0	0.00	0.29
Bank CIMB Niaga	0.85	-0.28	-0.15	-0.15	0.0 0	0.00	0.00
Bank Permata	1.00	0.00	0.00	0.00	0.0 0	0.00	0.00
<b>Mean</b>	<b>0.82</b>	<b>-0.24</b>	<b>-0.25</b>	<b>-0.18</b>	<b>0.0 0</b>	<b>1.67</b>	<b>0.04</b>

Sumber: Bank Indonesia, data diolah.

Di tahun 2008, skor efisiensi rata-rata perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0.02. 50% dari total sampel menunjukkan bahwa bank syariah belum beroperasi dalam efisiensi dengan skala penuh. Pada kelompok Bank Umum Syariah yang beroperasi secara efisien adalah Bank Muamalat Indonesia, dari kelompok Unit Usaha Syariah bank persero adalah Bank Tabungan Negara, dari kelompok Unit Usaha Syariah BUSN Devisa adalah Bank Permata, dan dari kelompok Unit Usaha Syariah BPD hamper semua telah beroperasi secara efisien selain BPD Jawa Barat dan Banten BPD Sumatera Selatan. Peningkatan efisiensi rata-rata perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2008 dikarenakan adanya pertambahan ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten di bidang syariah. Walaupun demikian, penyebab dari inefisiensi kinerja perbankan syariah di Indonesia tahun 2008 masih sama dengan periode- periode sebelumnya, yakni kurangnya pemanfaatan aset tetap dan dana pihak ketiga.

Jika dilihat secara menyeluruh, dari periode 2004 sampai dengan 2008 dapat dikatakan bahwa perbankan syariah di Indonesia telah beroperasi secara efisien namun masih

dibawah skala penuh. Efisiensi perbankan syariah mulai menurun pada periode 2006. Hal ini dikarenakan oleh dampak dari kenaikan harga BBM di tahun 2005 yang menyebabkan meningkatnya harga produksi dan melemahnya daya beli masyarakat. Penurunan ini juga terjadi akibat bertambahnya jumlah bank syariah di Indonesia yang tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya manusia yang khusus mendalami bidang syariah. Pertumbuhan ini juga tidak diimbangi dengan penggunaan aset tetap yang optimal. Selain itu laba yang dihasilkan oleh perbankan syariah juga belum optimal. Keadaan seperti ini terus berlanjut hingga tahun 2007.

Kecendrungan menurunnya variable input dan output berada pada puncaknya pada periode 2007. Bertambahnya jaringan operasional perbankan syariah juga memberikan dampak positif. Dapat dilihat bahwa pemberian fasilitas pembiayaan semakin meningkat. Namun hal tersebut juga mengakibatkan berkurangnya likuiditas bank syariah. Pada periode 2008, efisiensi perbankan syariah di Indonesia kembali meningkat. Hal ini disebabkan oleh diberlakukannya UU Nomor 21 Tentang Perbankan Syariah Tahun 2008 yang mengatur secara spesifik tentang kelangsungan bank syariah. Hal ini memicu pertumbuhan perbankan syariah yang sangat pesat. Karena dengan adanya suatu regulasi yang jelas, bank syariah semakin berani mengembangkan jaringan operasionalnya di daerah-daerah (ekspansi). Dan sesuai dengan isi UU Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah tersebut, selain memberikan manfaat bagi perekonomian Indonesia, bank syariah juga perlu untuk mengoptimalkan fungsi sosial. Dengan demikian kepercayaan masyarakat kepada bank syariah juga mulai tumbuh pesat. Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah terjadinya krisis finansial global di tahun 2008. Beberapa penelitian dari para pakar serta pengamat ekonomi Indonesia juga banyak yang berpendapat bahwa sistem perbankan syariah mampu membentuk fondasi yang kuat bagi perekonomian di Indonesia yang tahan terhadap imbas dari krisis finansial global di tahun 2008 tersebut.

## 5.SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis efisiensi perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2004 – 2008. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian awal bahwa penelitian ini

menggunakan metode nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mencari tahu bagaimana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya.

Dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA), tingkat efisiensi rata-rata perbankan syariah di Indonesia selama periode 2004 sampai dengan 2008 berada pada angka 0.82. Tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia cenderung menurun hingga tahun 2007 kemudian bergerak naik di tahun 2008. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang positif namun belum sepenuhnya beroperasi secara efisien.

## 6.DAFTAR RUJUKAN (CALISTO MT 11, BOLD)

*Abidin, Z. (2007). Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007 Vol.2, A113-A119*

*Abidin, Z. (2008). Analisis Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD) Menggunakan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). Ventura Vol. 11 No. 3 Desember 2008, 255-270*

*Anthony, R.N. (2006). Productivity Growth in the Greek Banking industry: A Non Parametric Approach. Journal of Applied Economics; May; 9, 119.*

*Ascarya & Yumanita, D. (2008). Comparing The Efficiency of Islamic Banks In Malaysia and Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Oktober 2006, 95-119*

*Atmawardhana, A. (2006). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang Memiliki Unit Usaha Syariah di Indonesia, setelah pemberlakuan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Pendekatan Data Envelopment Analysis). Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.*

*Bos, J.W., & Kolari, J. (2005). Large Bank Efficiency in Europe and the United States: Are There Economics Motivations for Geographic Expansion in Financial Service?. The Journal of Business; July;78,4, 1555.*

*Charnes, A., Cooper, W.W., & Rhodes, E. (1978). Measuring The Efficiency Of Decision Making Units. European Journal of Operational Research 2 (1978), 429-444.*

*Direktorat Perbankan Syariah. (2004). Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2004. Jakarta: Bank Indonesia*



Direktorat Perbankan Syariah. (2005). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2005*. Jakarta: Bank Indonesia

Direktorat Perbankan Syariah. (2006). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2006*. Jakarta: Bank Indonesia

Direktorat Perbankan Syariah. (2007). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2007*. Jakarta: Bank Indonesia

Direktorat Perbankan Syariah. (2008). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah Tahun 2008*. Jakarta: Bank Indonesia

Ferdian, I.R., & Purwantoro, R.N. (2006). *Pengukuran Kinerja Bank Syariah: Integrasi Pendekatan DEA dengan Analisis Rasio Keuangan*. *Jurnal Usahawan* No.10 TH XXXV Oktober 2006, 3-15.

Hill, C.W.L., & Jones, G.R. (2009). *Strategic Management Essentials, International Edition 2e*. Australia: South Western.

Huda, N., & Nasution, M.E. (2009). *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana

Mulyadi. (2010) *Data Envelopment Analysis Overview*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Rindawati, E. (2007). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional*. *Skripsi Sarjana*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Ed.5). Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI

Suswadi (2007). *Analisa Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia (Metode Stochastic Frontier Approach / SFA)*. *Skripsi Sarjana*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Yaumidin, U.K. (2007). *Efficiency In Islamic Banking: A Non-Parametric Approach*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, April 2007, 23-54